

# Social Conflict of Characters in the Novel *Kawi Matin in the Land of Dogs* by Arafat Nur as an Effort to Strengthen Literary Literacy

Nurjannah<sup>1</sup>, Radhiah<sup>2</sup>, Ririn Rahayu<sup>3</sup>

Universitas Malikussaleh<sup>1,2,3</sup>

\*E-mail: [radhiah@unimal.ac.id](mailto:radhiah@unimal.ac.id)

## Abstract

This study aims to describe the types of social conflicts experienced by the characters in the novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* by Arafat Nur. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of words, sentences, and paragraphs containing elements of social conflict. The source of the data was the novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* by Arafat Nur. Data were collected using reading and note-taking techniques. The findings reveal 42 instances of social conflict, comprising: (1) 29 cases of personal conflict, (2) 8 cases of antisocial conflict, and (3) 5 cases of political conflict. These results indicate that the novel reflects the complexity of social interactions, both in personal and interpersonal domains, as well as in political contexts.

**Keywords:** Social Conflict, Character, Novel.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Novel merupakan rangkaian suatu kalimat yang mengisahkan suatu cerita atau kejadian. Di dalamnya mengisahkan cerita berkaitan dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Suatu cerita dalam novel menjadi semakin menarik ketika muncul suatu konflik. Soekanto (dalam Paulia, 2022) membagi konflik dalam beberapa jenis: yaitu (1) konflik pribadi; (2) konflik rasial; (3) konflik antar kelas sosial; (4) konflik politik; dan (5) konflik internasional. Konflik sosial dalam karya sastra dapat saya temukan dalam novel yang berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Dalam novel ini terdapat beberapa bentuk konflik sosial yang terjadi seperti konflik antar pemberontak dengan tentara.

Dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur terdapat cerita yang membuat peneliti tertarik sehingga mempunyai kesan tersendiri. Selain itu, dalam novel ini penulis memberikan pesan-pesan moral di dalamnya. Seperti sikap tolong menolong dan kasih sayang. Ketabahan dilakukan oleh tokoh *Kawi Matin* dalam menghadapi ejekan karena cacat fisik pada kakinya.

Untuk menemukan konflik-konflik sosial dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur, perlu teori sebagai alat dalam menganalisisnya. Maka, peneliti menggabungkan tiga teori konflik sosial, yaitu teori Karl Marx, Ralf Dahrendorf, dan Lewis Coser untuk memperdalam analisis.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah ipenelitian iyang ibermaksud iuntuk memahami ifenomena itentang iapa iyang idialami ioleh isubjek ipenelitian imisalnya iperilaku, ipersepsi, imotivasi, itindakan, idan lain-lain secara iholistik, idan idengan icara

ideskripsi idalam ibentuk ikata-kata idan ibahasa, ipada isuatu ikonteks khusus iyang ialamiah idan idengan imemanfaatkan iberbagai metode ialamiah, Moleong (Nasution 2023).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena dapat mendeskripsikan jenis-jenis konflik sosial tokoh. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraph yang mengandung konflik sosial tokoh dalam novel Kawi Matin di Negeri Anjing karya Arafat Nur.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 42 data konflik sosial, dengan rincian konflik pribadi sebanyak 29 data, konflik antarkelas sosial 8 data, dan konflik politik 5 data. Konflik pribadi meliputi ejekan, penghinaan, dan perkelahian antar individu. Konflik antarkelas sosial menggambarkan ketimpangan ekonomi dan status antara rakyat dan pihak berkuasa. Konflik politik menampilkan dominasi militer dan pemerintah terhadap masyarakat sipil. Analisis menggunakan teori Lewis Coser menjelaskan dinamika konflik pribadi, Karl Marx untuk konflik kelas, dan Ralf Dahrendorf untuk konflik politik.

### 1. Konflik Pribadi

#### a. Data P01

Sepatunya yang sering terlepas saat berjalan, mengundang gelak tawa anak-anak dan beberapa mengoloknya. Kadir yang tidak sanggup melihat kemalangan adiknya, langsung membenahi sepatu adiknya dengan kasih sayang dan segera mengecam mereka yang mengoloknya (Nur, 2020:7).

Mengecam bermakna menyatakan ketidaksetujuan secara keras dengan menegur anak-anak yang mengolok adiknya. Menurut KBBI, mengecam memiliki arti mengkritik atau menyatakan ketidaksetujuan dengan keras terhadap suatu tindakan seseorang. Tindakan mengecam merupakan reaksi emosional Kadir yang berupa ketidaksetujuan terhadap perilaku mengejek dan ada rasa tidak suka atas penghinaan yang diterima oleh adiknya. Sikap ini menunjukkan konflik sosial pribadi karena konflik terjadi antara Kadir dan anak-anak yang mengejek, perasaan tokoh Kadir yang tidak suka dan tidak menerima adiknya di hina, dan Kadir menunjukkan penolakan dengan mengecam untuk melindungi harga diri adiknya. Dalam pandangan Lewis Coser, konflik muncul karena perasaan terancam harga diri yang terancam yang dipicu oleh rasa dendam dan sakit hati.

#### b. Data P05

Setelah berulang kali Ridwan merajah Saudah dan hanya memberikan ramuan tumpukan dedaunan yang dicampurkan semacam minyak gosok mungkin juga sedikit munyak tanah, penyakit istrinya malah makin parah. Rahman kecewa dan sakit hati. Si dukun malah menuntut biaya pengobatan yang tak wajar, dan rahman terpaksa menjual dua karung padi yang menjadi bekal pangan mereka selama menunggu musim panen tiba (Nur, 2020:13).

Ungkapan “kecewa dan sakit hati” merupakan rasa sedih dan dan terluka karena harapan tidak terpenuhi. Harapan yang tidak terpenuhi pada data diatas adalah harapan Rahman terhadap kesembuhan istrinya dengan pengobatan Dukun. Bukannya sembuh, penyakit istrinya (Saudah) malah semakin parah. Karena itu Rahman merasa terluka karena Rahman sudah mengeluarkan biaya dan tetap dituntut untuk membayar pengobatan yang tidak wajar. Bentuk konflik sosial pribadi terlihat dari pihak yang terlibat yaitu Rahman dengan si dukun. Adapun konflik yang terjadi yaitu, si dukun memberikan layanan pengobatan yang tidak layak (hanya memakai ramuan dan minyak gosok), dukun meminta pembayaran yang tinggi walaupun pengobatannya tidak berhasil, Rahman yang tidak memiliki uang terpaksa menjual padi untuk membayarnya.

Secara sosiologis, konflik ini menunjukkan ketidakpercayaan terhadap dukun dapat menimbulkan konflik yang dipicu oleh kekecewaan, rasa sakit hati dan keputusan dalam kondisi sosial ekonomi yang tertekan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lewis Coser, menurutnya konflik pribadi muncul dari perbedaan emosi dan sikap terhadap penghinaan.

## 2. Konflik Antarkelas Sosial

### a. Data S05

Selagi serdadu itu jeda berbicara, prajurit satunya lagi menghampiri dan menampar-nampar lagi wajah dungu pemuda yang lalai membawa parang itu, lalu membentak, “kau pikir kau bisa melawan pemberontak hanya dengan sarungmu?” pangkatnya (Nur, 2020:37).

Data S05 memperlihatkan ketimpangan sosial dan kekuasaan. Tentara yang seharusnya melindungi rakyat, justru bertindak brutal dan sewenang-wenang. Hal ini menunjukkan konflik struktural, kelompok militer merasa berkuasa sehingga menindas kelompok yang lemah secara sosial dan politik. Prajurit representasi dari otoritas dan kekuasaan negara yang merasa berhak bertindak keras atas nama ketertiban dan kontrol. Pemuda menjadi simbol dari rakyat yang tidak punya daya tawar untuk melawan otoritas. Pemukulan menampar-nampar merupakan bentuk kekerasan fisik langsung terhadap warga sipil. Kata dungu dan kau pikir kau bisa melawan pemberontak hanya dengan sarungmu? menunjukkan sikap merendahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Karl Marx, yang menyatakan kelompok yang menguasai dan dikuasai akan muncul di masyarakat sebagai sarana terjadinya konflik (dalam widyastuti,2021:31).

### b. Data S06

“Jadi, jaga malam itu kalian piker untuk menjaga pos? dasar goblok!” umpatnya berang. “tujuan jaga malam itu untuk menjaga kampung agar tidak disusupi pemberontak. Jadi kalian harus meronda” (Nur, 2020:53).

Ketegangan antara tokoh yang memiliki kekuasaan (prajurit) dengan masyarakat biasa pada data di atas merupakan wujud konflik antarkelas sosial. Ucapan dan nada merendahkan seperti dasar goblok serta nada perintah dengan dominasi menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan dan status sosial antara tokoh yang berbicara (prajurit) terhadap masyarakat biasa yang diperintah untuk berjaga malam. Konflik ini mencerminkan ketegangan sosial yang muncul akibat struktur sosial yang otoriter, dimana pihak berkuasa merasa berhak memerintah seenaknya, sementara masyarakat kecil hanya dijadikan objek tanpa hak suara. Dalam sosiologi sastra, konflik ini mencerminkan bagaimana dominasi kekuasaan militer atau aparat Negara saat konflik di Aceh, seperti yang digambarkan dalam novel Kawi Matin di Negeri Anjing, menyebabkan ketidakadilan dan penindasan terhadap masyarakat sipil. Hal ini sejalan dengan pendapat Karl Marx, yang menyatakan kelompok yang menguasai dan dikuasai akan muncul di masyarakat sebagai sarana terjadinya konflik (dalam widyastuti,2021:31).

## 3. Konflik politik

### a. Data PO04

“komandan Suman tak pernah mengatakan tentangmu,” kata Gubernur Amani. “sekarang banyak sekali orang yang datang kepadaku mengaku pejuang, sedangkan namanya tidak terdaftar! (Nur, 2020:139)

Gubernur Amani sebagai representasi dari kelompok otoritas mempertanyakan kebenaran perjuangan seseorang berdasarkan informasi dari komandan. Ungkapan tersebut menunjukkan pengakuan perjuangan ditentukan oleh struktur kekuasaan. bukan dari kenyataan. Dalam pandangan Ralf Dahrendorf, konflik muncul karena adanya perbedaan otoritas antara kelompok yang berkuasa dengan kelompok yang tunduk. Pada data ini, kelompok penguasa yaitu Gubernur Amani memiliki wewenang untuk menentukan siapa yang dianggap benar-benar sebagai pejuang dan siapa yang hanya mengaku-ngaku sebagai pejuang.

### b. Data PO05

“hayo, dapat kau sekarang!” teriak seorang Serdadu garang seraya menendang punggung Kawi yang membuatnya tersungkur di tumpukan sisa buah kelapa yang sudah dirangkainya. “Kau pasti pengikut suman!”. (Nur, 2020:94).

Wujud konflik pada data diatas ditandai dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok yang memiliki otoritas terhadap kelompok surbonat. Kau pasti pengikut suman merupakan bentuk tuduhan sebagai pengikut pemberontak. Menurut teori konflik sosial politik Ralf Dahrendorf, konflik ini terjadi karena ada struktur sosial yang timpang antara pihak yang memiliki otoritas dan

pihak yang tunduk. Penendangan punggung Kawi merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan untuk mempertahankan kekuasaan. Tuduhan politik tersebut menjadi strategi kelompok otoritas untuk mengintimidasi kelompok surbonat.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan hasil penelitian tentang konflik sosial pada novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. Konflik sosial pribadi yang mendominasi keseluruhan konflik dalam novel yaitu sebanyak 29 data. Konflik ini umumnya terjadi antara tokoh utama dengan lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, masyarakat, tentara maupun dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan tekanan psikologis, krisis identitas, dan perjuangan batin tokoh dalam realitas kekuasaan represif. Konflik antarkelas sosial muncul sebanyak 8 data, menggambarkan ketimpangan sosial yang tajam antara kelompok elit (pejabat, tentara) dan rakyat biasa. Ketimpangan ini ditampilkan dalam bentuk deksriminasi, pemanfaatan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, dan ketidakadilan sistemik. Konflik politik sebanyak 3 data, yang merepresentasikan pertentangan antara kekuasaan negara (yang diwakili oleh militer) dan masyarakat sipil. Konflik ini menunjukkan bagaimana negara melalui aparaturnya melegimitasi kekerasan atas nama keamanan, sehingga menimbulkan rasa takut, trauma, dan perlawanan di kalangan masyarakat. Secara keseluruhan, novel ini tidak hanya menampilkan konflik sebagai bagian dari struktur naratif, tetapi juga sebagai representasi kondisi sosial-politik di Aceh. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menggambarkan dampak kekuasaan yang otoriter terhadap kehidupan individu dan kolektif masyarakat.

## Daftar Rujukan

- Adanti, E., et al. (2025). Teori konflik Ralf Dahrendorf: Kekuasaan sebagai sumber ketimpangan sosial. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 466–473.
- Alwi, H. (2016). Pengantar studi konflik sosial: Sebuah tinjauan teoritis. Institut Islam Negeri (IAIN) Mataram.
- Armanto, A. (2024). Konflik sosial dalam novel *Mā Ṭabaqa Lakum* karya Ghassan Kanafani: Analisis sosiologi sastra. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 3(1), 91–109.
- Baihaqi. (2025). Analisis struktur intrinsik & ekstrinsik tinjauan dari novel *Wattpad* dengan judul *Kinanti* karya Alwaysje. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI (2017)*, 288–307.
- Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar). Sanabil Creative.
- Fitri, D. R. (2024). Analisis konflik sosial dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rosyid HW. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(3), 67–75.
- Haslinda. (2020). Teori sastra: Memahami genre puisi, prosa fiksi, dan drama/teater. LPP Unismuh Makassar.
- Fitri, E. (2023). Analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel *Tuhan Untuk Jemima* oleh siswa SMAN 2 Kecamatan Kapur IX kelas XII. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Kamilia, N. (2024). Bentuk konflik sosial dalam novel “A+” karya Ananda Putri dengan teori Lewis A. Coser (kajian sosiologi sastra). *Jurnal Anufa*.
- Kasmawati, et al. (2020). *Buku teori sastra*.
- Kemuning, L. A. (2025). Konflik sosial dalam novel *Hello* karya Tere. (12), 96–110.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. Meyniar Albina.
- Nur, A. (2020). *Kawi matin di negeri anjing*. Basabasi.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi (Edisi revisi)*. Gadjah Mada University Press.
- Nuraeni, R. S., Humaira, H. W., & Firdaus, A. (2020). Konflik sosial dalam cerpen *Pengunyah Sirih, Menjaga Perut, dan Ikan Terbang Kufah* melalui pendekatan sosiologi sastra. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 108.

- Paulia, S., Astuti, C. W., & Sutejo. (2022). Konflik sosial dalam novel Bayang Suram Pelangi karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 39–45.
- Suryani, A. T., et al. (2022). Konflik sosial dalam novel Dokter yang Dirindukan karya Asma Nadia dan rancangan pembelajaran sastra di SMA. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 15–22. <https://doi.org/10.23960/j-symbol/v10i1.2022.03>
- Syahwardi, S. F. (2025). Konflik sosial pada tokoh Yuni karya Ade Ubaidil (kajian sosiologi sastra). 8(1), 114–124.
- Widayati, S. (2020). Pengkajian prosa fiksi. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Widyastuti, T. (2021). Gambaran konflik sosial dalam novel Pasar karya Kuntowijoyo. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1), 21–38.